

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan hal yang terpenting dalam kehidupan kita, ini berarti bahwa setiap manusia berhak mendapat dan berharap untuk selalu berkembang dalam pendidikan. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses belajar agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, dan negara.¹ Pendidikan umumnya dibagi menjadi tahap seperti prasekolah, sekolah dasar, sekolah menengah dan kemudian perguruan tinggi.

Pendidikan merupakan pembelajaran pengetahuan, keterampilan, dan kebiasaan sekelompok orang yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui pengajaran dan pelatihan. Pendidikan bukan sekedar memberikan pengetahuan dan melatih keterampilan.² Pendidikan berfungsi membantu siswa dalam pengembangan dirinya, yaitu pengembangan semua potensi, kecakapan, serta karakteristik pribadinya ke arah positif, baik bagi dirinya maupun lingkungannya.

¹Zubaedi, *Islam dan Benturan Antarperadaban*, (Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2007) hal. 218

² Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), hal.3

Pendidikan adalah suatu proses pembelajaran, tuntunan atau pimpinan yang didalamnya mengandung unsur-unsur seperti guru, siswa, tujuan dan sebagainya.³ Pendidikan dapat berlangsung di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Sekolah merupakan salah satu lingkungan pendidikan yang bersifat formal. Secara sistematis sekolah merencanakan bermacam-macam lingkungan, yakni lingkungan pendidikan yang menyediakan berbagai kesempatan bagi siswa untuk melakukan berbagai kegiatan belajar.⁴ Pendidikan tidak dapat dipisahkan dari proses pembelajaran.

Jika di telaah lebih jauh lagi, Allah swt. telah menjelaskan di dalam Ayat Al-Qur'an tentang ilmu pengetahuan yang tertera dalam surat Al-Mujadalah ayat 11 yang dijelaskan seperti dibawah ini:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ³ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ⁴ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ⁵

Artinya: Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. (QS. Al-Mujadalah: 11).⁵

Ayat diatas menjelaskan bahwa Allah memerintahkan kepada kita agar memberikan tempat bagi orang-orang yang datang ke majelis, hal ini dilakukan sebagai wujud rasa persaudaraan antar muslim. Dalam menuntut ilmu kita

³ Binti Maunah, *Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal.6

⁴ Oemar Hamalik, *Kurikulum & Pembelajaran*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2008), hal. 3

⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahan*, (Jakarta: Magfirah Pustaka, 2006), hal. 793

dianjurkan untuk memberikan kemudahan bagi orang lain, maka Allah akan memberikan kemudahan pada orang itu didunia dan diakhirat. Kita juga diperintahkan untuk mematuhi apa yang diperintahkan oleh guru kita dalam menuntut ilmu. Misalkan, apabila kita diperintahkan oleh guru untuk berdiri dan maju kedepan kelas untuk mengerjakan soal yang ada dipapan tulis, maka kita harus segera berdiri dan melaksanakan apa yang telah diperintahkannya. Allah juga memberikan penghargaan kepada orang yang beriman dan berilmu dengan meningkatkan derajat dari orang yang beriman dan berilmu tersebut.

Allah akan menempatkan orang-orang yang beriman, berilmu, dan beramal saleh sesuai dengan ilmunya pada derajat yang paling tinggi. Orang yang beriman dan memiliki ilmu pengetahuan luas akan dihormati oleh orang lain, akan tetapi orang yang beriman tetapi tidak berilmu dia akan lemah. Oleh karena itu, keimanan seseorang yang tidak didasari atas ilmu pengetahuan tidak akan kuat. Begitu juga sebaliknya, orang yang berilmu, tetapi tidak beriman, ia akan tersesat.

Proses belajar yang terjadi pada individu memang merupakan sesuatu yang penting, karena melalui belajar individu mengenal lingkungannya dan menyesuaikan diri dengan lingkungan disekitarnya. Proses pembelajaran yang ideal merupakan pola interaksi guru dengan siswa dan sebaliknya, siswa dengan siswa itu sendiri, dalam rangka perubahan sikap dan pola pikir yang akan menjadi kebiasaan bagi siswa yang bersangkutan.⁶Guru sebagai komunikator mengarahkan siswanya agar terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Di samping itu, guru sebagai kreator berupaya mendesain pembelajaran yang menarik mungkin,

⁶Erman Suherman, *Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer* . (Jakarta: JICA Imstep Projec, 2003), hal. 8

sehingga siswa akan terkesan betah dan nyaman untuk mengikuti proses belajar tersebut.

Matematika merupakan ilmu pasti dan konkret, artinya matematika menjadi ilmu riil yang bisa diaplikasikan secara langsung dalam kehidupan sehari-hari dalam berbagai bentuk. Bahkan, tanpa disadari ilmu matematika sering kita terapkan untuk menyelesaikan setiap masalah kehidupan. Sehingga, matematika merupakan ilmu yang benar-benar menyatu dalam kehidupan sehari-hari dan mutlak dibutuhkan oleh manusia, baik untuk dirinya sendiri maupun untuk berinteraksi dengan sesama.⁷ Matematika merupakan salah satu ilmu pengetahuan yang mempunyai peranan besar dalam mengembangkan pengetahuan berpikir dan penalaran seseorang. Matematika merupakan sarana berpikir logis, matematika terbentuk sebagai hasil pemikiran manusia yang berhubungan dengan ide, proses dan penalaran.⁸ Begitu pentingnya mempelajari pelajaran matematika, sehingga siswa selalu dituntut untuk mempelajari pelajaran matematika dari jenjang pendidikan apapun dan tentunya kemampuan berfikir seseorang tersebut dipengaruhi oleh tingkat kecerdasannya.

Tingkat kecerdasan seseorang yang semakin tinggi, akan semakin memudahkan baginya dalam menyelesaikan suatu masalah yang sama dibandingkan orang lain yang mempunyai tingkat kecerdasan lebih rendah. Akan tetapi, hal ini juga sangat bergantung dari jenis masalah dan kecerdasan mana yang dipakai untuk menyelesaikan masalah tersebut. Seseorang mungkin akan mempunyai satu kecerdasan yang menonjol, tetapi kadar kecerdasan lainnya

⁷Raodatul Jannah, *Membuat Anak Cinta Matematika dan Eksak Lainnya*, (Jogjakarta: Diva Press, 2011), hal. 22

⁸Erman Suherman, *Strategi Pembelajaran...*, hal.16

rendah.⁹ Itu sebabnya siswa mempunyai kemampuan yang berbeda-beda dalam menyelesaikan suatu masalah.

Pada proses pembelajaran matematika dikelas kecerdasan emosional sangat diperlukan. Sering kali kita mendengar bahwa matematika itu sulit, padahal kesulitan itu bisa diatasi apabila didukung dengan banyaknya latihan mengerjakan soal dan menyelesaikan permasalahan dalam pelajaran matematika. Bukan hanya pelajaran matematika saja yang perlu latihan di rumah, tetapi juga pada pelajaran yang lainnya. Setiap siswa mempunyai pandangan yang berbeda tentang pelajaran matematika. Ada yang memandang matematika sebagai mata pelajaran yang menyenangkan dan ada juga yang memandang matematika sebagai pelajaran yang sulit.

Bagi siswa yang menganggap matematika menyenangkan maka akan tumbuh motivasi dalam diri siswa tersebut untuk mempelajari matematika dan optimis dalam menyelesaikan masalah-masalah yang bersifat menantang dalam pelajaran matematika. Sebaliknya bagi siswa yang menganggap matematika sebagai pelajaran yang sulit, maka siswa tersebut akan bersifat pesimis dalam menyelesaikan masalah matematika dan kurang termotivasi untuk mempelajarinya.

Banyak orang yang berpendapat bahwa untuk meraih hasil belajar yang tinggi dalam belajar, seseorang harus memiliki *Intelligence Quotient* (IQ) yang tinggi, karena inteligensi merupakan bekal potensial yang akan memudahkan dalam belajar dan pada gilirannya akan menghasilkan hasil belajar yang optimal.

⁹Moch. Masykur, Abdul Halim Fathani, *Mathematical Intellegence : Cara Cerdas Melatih Otak dan Menanggulangi Kesulitan Belajar*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), Hal. 33

Seseorang yang memiliki *intelligence quotient (IQ)* saja belum cukup, yang ideal adalah *intelligence quotient (IQ)* yang dibarengi dengan *emotional intelligence (EQ)* yang seimbang. Pemahaman ini didukung oleh pendapat Goleman yang berpendapat bahwa *intelligence quotient (IQ)* hanya mendukung sekitar 20% faktor yang menentukan keberhasilan, sedangkan 80% sisanya berasal dari faktor *emotional intelligence (EQ)*.¹⁰

Kecerdasan emosi menunjuk pada suatu kemampuan untuk mengatur dan mengelola dorongan-dorongan emosi yang terdapat dalam diri individu.¹¹ Dalam proses belajar siswa, kedua inteligensi itu sangat diperlukan. IQ tidak dapat berfungsi dengan baik tanpa partisipasi kecerdasan emosional terhadap mata pelajaran yang disampaikan di sekolah. Namun biasanya kedua inteligensi itu saling melengkapi. Keseimbangan antara IQ dan kecerdasan emosional (EQ) merupakan kunci keberhasilan belajar siswa di sekolah.

Menurut Robert K. Cooper dan Ayman Sawaf, bahwa kecerdasan emosional dianggap akan dapat membantu siswa dalam mengatasi hambatan-hambatan psikologis yang ditemuinya dalam belajar. Kecerdasan emosional yang dimiliki siswa sangat berpengaruh terhadap hasil belajar, karena emosi memancing tindakan seseorang terhadap apa yang dihadapinya. Pembelajaran matematika merupakan pengembangan pikiran yang rasional bagaimana kita dapat merefleksikan dalam kehidupan sehari-hari.

Selain kecerdasan emosional, frekuensi belajar merupakan suatu hal yang penting dalam meningkatkan hasil belajar siswa, khususnya dalam mata pelajaran

¹⁰Daniel Goleman, *Emotional Intelligence (Kecerdasan Emosional) Mengapa EI lebih penting daripada IQ*, terj. T. Hermaya. (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2006), hal. 44

¹¹Daniel Goleman, *Emotional Intelligence...*, hal. 58-59

matematika. Proses belajar tanpa adanya keaktifan siswa dalam belajar tidak akan mencapai hasil yang maksimal. Sering dijumpai pada siswa yang malas belajar jika tidak ada ulangan atau jika tidak ada tugas dari sekolah.

Menurut Muhibbin Syah, setiap siswa yang telah mengalami proses belajar, kebiasaan-kebiasaannya akan tampak berubah. Kebiasaan itu timbul karena proses penyusutan kecenderungan respons dengan menggunakan stimulasi yang berulang-ulang. Dalam proses belajar, pembiasaan juga meliputi pengurangan perilaku yang tidak diperlakukan. Karena proses penyusutan dan pengurangan inilah muncul suatu pola tingkah laku baru yang relative menetap dan otomatis.¹²

Di samping itu, siswa yang kurang mempunyai keinginan untuk mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya. Hal ini terlihat saat proses belajar mengajar berlangsung. Banyak siswa yang kurang aktif dalam proses pembelajaran. Kondisi semacam ini menjadikan siswa lebih banyak tergantung pada pendidik. Tetapi dalam kenyataannya, siswa yang demikian justru bisa mencapai hasil belajar yang cukup baik, bahkan ada beberapa siswa yang terbilang tinggi hasil belajarnya. Hal ini menunjukkan bahwasanya semakin tinggi frekuensi belajar belum tentu hasil belajar yang dicapai juga tinggi, begitu pula sebaliknya.

Berdasarkan pemaparan diatas, maka peneliti bermaksud untuk mengadakan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui apakah ada pengaruh dari kecerdasan emosional dan frekuensi belajar terhadap hasil belajar

¹² Sri Wahyuni, "Pengaruh kreativitas dan Frekuensi Belajar terhadap Prestasi Belajar Akuntansi pada Siswa Kelas XI Akuntansi SMK Muhammadiyah 2 Surakarta Tahun Ajaran 2008/2009", dalam <http://eprints.ums.ac.id>, diakses pada 22 Desember 2016.

matematika. Yang kemudian dituangkan dalam skripsi yang berjudul "**Pengaruh Kecerdasan Emosional Dan Frekuensi Belajar Terhadap Hasil Belajar Matematika Pada Materi Bangun Ruang Sisi Datar Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Bakung Blitar**".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan suatu masalah sebagai berikut:

1. Apakah ada pengaruh kecerdasan emosional terhadap hasil belajar matematika pada materi bangun ruang sisi datar siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Bakung Blitar?
2. Apakah ada pengaruh frekuensi belajar terhadap hasil belajar matematika pada materi bangun ruang sisi datar siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Bakung Blitar?
3. Apakah ada pengaruh kecerdasan emosional dan frekuensi belajar terhadap hasil belajar matematika pada materi bangun ruang sisi datar siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Bakung Blitar?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh kecerdasan emosional terhadap hasil belajar matematika pada materi bangun ruang sisi datar siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Bakung Blitar.
2. Untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh frekuensi belajar terhadap hasil belajar matematika pada materi bangun ruang sisi datar siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Bakung Blitar.
3. Untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh kecerdasan emosional dan frekuensi belajar terhadap hasil belajar matematika pada materi bangun ruang sisi datar siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Bakung Blitar.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pengembangan ilmu pengetahuan yang berkaitan tentang seberapa besar pengaruh kecerdasan emosional dan frekuensi belajar terhadap hasil belajar matematika pada materi bangun ruang sisi datar di VIII SMP Negeri 2 Bakung Blitar.

2. Secara Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi :

a. Bagi Peserta Didik

Peserta didik lebih termotivasi untuk meningkatkan hasil belajar mereka setelah mengetahui pengaruh kecerdasan emosional dan frekuensi belajar terhadap hasil belajar matematika mereka.

b. Bagi Pendidik

Pendidik dapat mengetahui tingkat kemampuan peserta didiknya ditinjau dari kecerdasan emosional dan frekuensi belajar peserta didik.

c. Bagi Sekolah

Mengetahui seberapa besar pengaruh kecerdasan emosional dan frekuensi belajar terhadap hasil belajar siswa di VIII SMP Negeri 2 Bakung Blitar, serta sebagai penentu kebijakan dalam usaha meningkatkan hasil belajar siswa khususnya mata pelajaran matematika.

E. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban atau dugaan sementara yang harus diuji kebenarannya melalui penelitian ilmiah.¹³ Adapun hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. H_0 : Tidak ada pengaruh yang signifikan antara kecerdasan emosional terhadap hasil belajar matematika pada materi bangun ruang sisi datar siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Bakung Blitar.
 H_a : Ada pengaruh yang signifikan antara kecerdasan emosional terhadap hasil belajar matematika pada materi bangun ruang sisi datar siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Bakung Blitar.
2. H_0 : Tidak ada pengaruh yang signifikan antara frekuensi belajar terhadap hasil belajar matematika pada materi bangun ruang sisi datar siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Bakung Blitar.

¹³Riduwan, *Metode dan Teknik Menyusun Thesis*, (Bandung: Alfabeta, 2006), hal. 35

- H_a : Ada pengaruh yang signifikan antara frekuensi belajar terhadap hasil belajar matematika pada materi bangun ruang sisi datar siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Bakung Blitar.
3. H_0 : Tidak ada pengaruh yang signifikan antara kecerdasan emosional dan frekuensi belajar terhadap hasil belajar matematika pada materi bangun ruang sisi datar siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Bakung Blitar.
- H_a : Ada pengaruh yang signifikan antara kecerdasan emosional dan frekuensi belajar terhadap hasil belajar matematika pada materi bangun ruang sisi datar siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Bakung Blitar.

F. Ruang Lingkup dan Keterbatasan Penelitian

1. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup dengan judul Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Frekuensi Belajar terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Bakung Blitar ini dapat diidentifikasi sebagai berikut :

- a. Subyek penelitian ini adalah siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Bakung Blitar.
- b. Variabel bebas dalam penelitian ini yaitu kecerdasan emosional dan frekuensi belajar.

- c. Variabel terikat pada penelitian ini adalah hasil belajar matematika pada materi bangun ruang sisi datar siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Bakung Blitar.
- d. Lokasi diadakannya penelitian ini adalah di SMP Negeri 2 Bakung Blitar.

2. Keterbatasan Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti member fokus permasalahan pada pengaruh kecerdasan emosional dan frekuensi belajar terhadap hasil belajar matematika siswa pada materi bangun ruang sisi datar.

G. Definisi Operasional

Agar di kalangan pembaca tidak terjadi kesalahpahaman dan salah penafsiran ketika menemui judul skripsi “Pengaruh Kecerdasan emosional dan Frekuensi Belajar Terhadap Hasil Belajar Matematika Pada Materi Bangun Ruang Sisi Datar Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 2 Bakung Blitar”, maka perlu dikemukakan seperti penegasan istilah yang dipandang menjadi kata kunci.

1. Penegasan Konseptual

a. Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional (EQ) adalah kemampuan seperti kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustrasi; mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan;

mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stress tidak melumpuhkan kemampuan berpikir; berempati dan berdoa.¹⁴

b. Frekuensi Belajar

Frekuensi belajar adalah kekerapan seseorang atau siswa dalam melakukan kegiatan belajar, yaitu dalam proses perubahan tingkah laku individu kearah yang lebih berkualitas dan relatif menetap melalui interaksi dengan lingkungannya sebagai hasil dari latihan dan pengalaman.¹⁵ Penguasaan suatu pelajaran sangat tergantung pada frekuensi pengulangan belajar.

c. Hasil Belajar Matematika

Hasil belajar matematika adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia mempelajari pelajaran matematika.¹⁶ Hasil belajar matematika diperoleh dari latihan-latihan selama proses belajar siswa terhadap materi pelajaran matematika yang dapat dilihat dari nilai matematika dan kemampuan siswa dalam menyelesaikan masalah-masalah matematika.

2. Secara Operasional

a. Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional merupakan kemampuan siswa dalam memantau baik emosi dirinya maupun emosi orang lain, dan juga kemampuannya dalam membedakan emosi dirinya dan emosi orang lain,

¹⁴ Hamzah Uno, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006), hal. 68

¹⁵ Suranto, "Pengaruh frekuensi belajar dan prestasi belajar dasar akuntansi terhadap prestasi belajar praktek akuntansi Mahasiswa Pendidikan Ekonomi Akuntansi FKIP Universitas Muhammadiyah Surakarta Tahun Ajaran 2014/2015", dalam <http://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/snpak/article/download/6720/4584&sa>, diakses pada tanggal 15 Oktober 2016.

¹⁶ Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak yang Berkesulitan Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hal. 252

dimana kemampuan ini digunakannya untuk mengarahkan pola pikir dan perilakunya. Kecerdasan emosional dapat diketahui menggunakan tes berupa angket dengan indicator-indikator sebagai berikut: (1) mengenali emosi, contohnya adalah siswa tahu ketika sedang sedih, (2) mengelola emosi, contohnya adalah siswa menolak ajakan teman untuk membolos, (3) memotivasi diri sendiri, contohnya adalah siswa berusaha masuk peringkat 10 besar setiap semester, (4) mengelola emosi orang lain, contohnya adalah ikut prihatin bila ada teman yang terkena musibah, (5) membina hubungan dengan orang lain, contohnya adalah siswa menyapa bapak/ibu guru bila bertemu mereka.

b. Frekuensi Belajar

Frekuensi belajar merupakan seringnya siswa dalam melakukan kegiatan belajar, tetapi belajar yang dilakukan adalah secara efektif agar diperoleh hasil belajar yang maksimal. Indikator dalam frekuensi belajar yaitu: (1) aktifitas anak dalam belajar, contohnya siswa mengulang kembali pelajaran matematika yang disampaikan oleh guru, (2) metode yang digunakan dalam belajar, contohnya siswa membuat rangkuman agar mudah dalam belajar matematika, (3) faktor-faktor penunjang belajar, contohnya siswa semangat belajar apabila memiliki buku yang lengkap, (4) konsistensi dalam mengerjakan soal latihan, contohnya siswa mencoba soal-soal latihan yang ada di buku setiap selesai satu pokok bahasan yang diajarkan, (5) pemanfaatan waktu belajar, contohnya jika jam pelajaran matematika kosong dan tidak ada tugas dari guru maka siswa belajar sendiri di kelas, (6) rutinitas mencari

sumber atau bahan penunjang belajar, contohnya siswa meminjam buku penunjang matematika di perpustakaan.

c. Hasil Belajar Matematika

Hasil belajar matematika adalah nilai yang diperoleh siswa setelah melalui kegiatan pembelajaran. Dalam penelitian ini menggunakan ranah kognitif. Nilai hasil belajar diperoleh dari tes hasil belajar, dimana tesnya dibuat oleh peneliti dan materi yang digunakan sebagai indikator tes hasil belajar ini disesuaikan dengan materi yang baru diajarkan. Indikatornya yaitu menggunakan rumus untuk menghitung luas permukaan dan volume kubus, balok, prisma tegak serta limas tegak.

H. Sistematika Penulisan Skripsi

Skripsi dengan judul “Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Frekuensi Belajar terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Bakung Blitar” memuat sistematika pembahasan sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan, yang meliputi: (A) Latar Belakang Masalah, (B) Rumusan Masalah, (C) Tujuan Penelitian, (D) Manfaat Penelitian, (E) Hipotesis Penelitian, (F) Ruang Lingkup dan Keterbatasan Penelitian, (G) Definisi Operasional, (H) Sistematika Skripsi.

BAB II Landasan Teori, merupakan kerangka pikiran yang meliputi:(A) Kecerdasan Emosional, (B) Frekuensi Belajar, (C) Hasil Belajar Matematika, (D) Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Frekuensi Belajar terhadap Hasil Belajar

Matematika, (E) Materi Bangun Ruang Sisi Datar, (F) Kajian Penelitian Terdahulu, (G) Kerangka Konseptual Penelitian.

BAB III Metode Penelitian sebagai pijakan untuk menentukan langkah-langkah penelitian yang terdiri dari: (A) Rancangan Penelitian yang berupa Pendekatan dan Jenis Penelitian, (B) Populasi, Sampling, dan Sampel Penelitian, (C) Sumber Data dan Variabel Penelitian, (D) Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian, (E) Teknik Analisis Data.

BAB IV Hasil Penelitian, terdiri dari: (A) Deskripsi Data dan (B) Analisis Data.

BAB V Pembahasan, terdiri dari: (A) Hasil Penelitian.

BAB VI Penutup, terdiri dari (A) Kesimpulan dan (B) Saran.

Bagian akhir dari skripsi memuat hal-hal yang bersifat pelengkap untuk meningkatkan kualitas dan validitas isi skripsi yang memuat tentang daftar pustaka dan lampiran penelitian.